e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 03 No. 01, September 2023
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Upaya *Qismu Ri'ayah* dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Bagi Santri Pondok Pesantren

Mohamad Syafiq[1*], Salavi Mohammad[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan
[1]syafiq.dalwa@gmail.com, [2]salavi.dalwa@gmail.com
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i1.1371		
Received: July 2023	Accepted: August 2023	Published: September 2023

Abstract

Guidance and counseling is an activity of providing assistance to other people to help them solve a problem they have. Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School is an Islamic educational institution that has thousands of students, To carry out supervision on each individual student is not an easy thing, then a section (qism) was formed called the supervisory section (qismu ri'ayah) which aims to carry out supervision through a "ro'i" (management) who is responsible for several "roiyyah" (students) in helping to solve problems and directing them. to become a better individual. The purpose of this research is to determine the implementation of Islamic guidance and counseling at the Darullughah Wadda'wah Islamic boarding school which is carried out by Qismu Ri'ayah. This research uses a qualitative approach with the type of research, namely case study. The results of the research concluded that the implementation of guidance and counseling for students at the Darullughah Wadda'wah Islamic boarding school was carried out through ri'ayah activities by Ro'I (management) to Roiyyah (students) with responsive services on the personal, social, learning and career aspects of the students.
Keywords: *Qismu Ri'ayah, Guidance and Counseling, Students*

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah kegiatan pemberian bantuan kepada orang lain untuk membantu dalam memecahkan suatu masalah yang dimilikinya. Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang memiliki ribuan santri, untuk melakukan sebuah pengawasan pada setiap individu santri bukanlah hal yang mudah, maka dibentuklah sebuah seksi (*qism)* yang bernama seksi pengawas (*qismu ri'ayah)* yang bertujuan untuk mengadakan sebuah pengawasan lewat seorang "*ro'I*" (pengurus) yang bertanggung jawab pada beberapa "*roiyyah*" (santri) dalam membantu memecahkan masalahnya dan mengarahkannya supaya menjadi individu yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling islam di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah yang dilaksanakan oleh *qismu ri'ayah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada santri di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dilaksanakan melalui kegiatan *ri'ayah* oleh *Ro'I* (Pengurus) kepada Roiyyah (santri) dengan layanan responsif pada aspek pribadi, sosial, belajar dan karir santri.
Kata Kunci: *Qismu Ri'ayah, Bimbingan dan Konseling, Santri*

PENDAHULUAN

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan tertarik dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri[1]. Sedangkan konseling ialah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah[2]. Adapun tujuan konseling diantaranya ialah perubahan perilaku yang memungkinkan konseling hidup lebih produktif, untuk membantu menjadi siswa lebih matang, membantu dalam sosialisasi siswa, dengan memanfaatkan sumber – sumber dan potensi sendiri[3].

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia untuk manusia dan oleh manusia, jika ditinjau dari perspektif islam, hal tersebut telah dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Ali Imron ayat 104 .

ولتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى ٱلخَيْرِ وَ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمنْكَرِ , وَأُولَئِكَ هُمُ ٱلمفْلِحُوْنَ

Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*.

Ayat di atas mengandung perintah berdakwah, memerintah kebajikan dan melarang keburukan, agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Hal ini juga termuat dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangggung jawab. UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Pasal 1)[4].

Sehubungan dengan penjelasan di atas guru mempunyai peran yang cukup besar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, maka diharapkan bimbingan dan konseling yang di lakukan terhadap siswa dapat berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, pola yang digunakan dalam mengatasi hal-hal yang kurang baik bagi peserta didik ataupun memberi arahan kepada peserta didik untuk bisa memperbaiki diri dikemudian hari. Adapun hal-hal yang terjadi pada siswa atau peserta didik antara lain penggunaan waktu luang, seperti waktu waktu diluar jam pelajaran, masalah pribadi, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan lain-

[1] Priyatno and Erman Anti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 94.
[2] Priyatno and Anti, 100.
[3] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 137.
[4] Mohammad Ali, *Ilmu dan aplikasi pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 75.

lain yang mencakup kepribadian peserta didik tersebut.

Sejalan dengan permasalahan dasar atas Kebutuhan bimbingan dan konseling pada wilayah pendidikan formal juga dipandang penting dilaksanakan pada Pendidikan non-formal seperti di pondok pesantren. Dengan melihat berbagai macam kebutuhan para santri dalam mengentas permasalahan yang sering muncul layak untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di pesantren. Karena mereka termasuk usia berkembang yang perlu mendapatkan bimbingan dengan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sejauh ini belum ada metode bimbingan dan konseling khusus dengan latar belakang atau ruang lingkup pesantren.

Sejauh ini sudah ada penelitian yang membahas bimbingan dan konseling di pesantren dengan layanan konseling teman sebaya *(peer counseling)* yang berjudul meta analisis urgensi konseling teman sebaya di pondok pesantren[5]. Dalam pelaksanaan peer counseling sebagai pertolongan pertama bagi santri, pelaksana bimbingan dan konseling pada *peer counseling* ini dilakukan oleh sesama santri yang sekaligus sebagai konselor. Memang kehadiran konselor sebaya yang juga berlatarbelakang santri menyisihkan beberapa kekurangan, diantaranya pengalaman dan pengetahuan yang belum begitu banyak dimiliki. Maka perlu ada pembekalan bagi santri yang ditunjuk sebagai pembimbing atau konselor sebaya oleh para ahli.

Berbeda dengan objek dalam penelitian ini, dalam penelitian satu frame yang sama tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling diperankan oleh pengurus pondok pesantren yang ditugaskan pada bidang qism ri'ayah untuk kegiatan pengawasan para santri dalam memenuhi kebutuhannya. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling islam.

Penelitian ini berada di kabupaten Pasuruan, tepatnya di pondok pesantren Darullughah Waddda'wah terdapat salah satu qism atau seksi yang bernama *qismu ri'ayah* yang bertugas untuk memonitori atau mengawasi peserta didik/santri dalam segala perilaku dan keadaannya sekaligus sebagai proses pemberian bimbingan kepada peserta didik sesuai materi atau arahan yang diberikan oleh pihak *qismu ri'ayah*, yang tanpa disadari bahwa pondok pesantren Darullughah Wadda'awah telah melaksanakan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam.

Karena masih banyak pihak yang belum mengetahui hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan *qismu ri'ayah* yang ada di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah, maka kami rasa perlu untuk melakukan penelitian dengan tema study pada *qismu ri'ayah* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam bagi santri pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

Dalam pelaksanaannya kegiatan ri'ayah ini layaknya kegiatan konseling kelompok, karena seorang *ro'i* bertanggung jawab lebih dari satu *roiyyah*, kalau dihitung sekitar 15-20 *roiyyah*, maka di buatlah kelompok-kelompok oleh pengurus *qismu ri'ayah* sesuai dengan absen kelas, dan metode yang digunakan ialah metode atau teknik probing

---

[5] Nurul Fitrian Eko Saputro, Subi Nur Isnaini, and Casmini Casmini, "Meta Analisis Urgensi Konseling Teman Sebaya Di Pondok Pesantren," *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (July 29, 2023): 139, https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343.

, yaitu suatu teknik verbal yang melibatkan serangkaian pertanyaan singkat seputar tema-tema, disebut pula "arahan khusus" dengan bertanya, pemakaian efektifnya dalam konseling memerlukan selingan dan panduan dengan teknik komunikasi lainnya[6].

Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut:[7] Konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien. Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan dia bebas dari problemnya.

Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa dirinya tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertingkahlaku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.

Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentangan dengan pendekatan pemusatan klien *(client centered therapy).* Segala sesuatu yang berada di muka bumi ini pastilah memiliki fungsi tertentu sesuai dengan ketentuannya, begitu juga bimbingan dan konseling yang memiliki fungsi pencegahan dan pengentasan[8].

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[9]. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar[10]. Studi kasus ini untuk mengetahui proses yang terjadi secara mendalam pada kasus pelaksanaan bimbingan dan konseling islam di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

Sumber data penelitian adalah data primer dan data skunder, data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunkan metode wawancara atau interview yang dilakukan dengan pengurus *qismu ri'ayah*. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui buku, kitab agama dan hasil-hasil penelitian maupun penjelasan

---

[6] Alimuddin Mahmud and Kustiah Sunarty, "MENGENAL TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING," n.d., 83.

[7] lubis lahmuddin, "Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia" (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2021), 155–56.

[8] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2007), 36–47.

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

[10] Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 26.

program yang tertulis, sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumntasi. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan penulis menelitinya dengan menggunakan sebuah metode non partisipan, yaitu sebuah penelitian di mana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi[11]. Objek observasi dalam penelitian adalah para *ro'i* dan *roiyah* yang sedang melaksanakan *ri'ayah* (pengawasan). Sedangkan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan pengurus qismu *ri'ayah* sebagai sumber utama penelitian dengan menentukan informan yang sudah ditentukan. karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara[12]. Dan pelaksanaan dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainnya[13]. Hasil yang didapatkan dalam dokumentasi dalam penelitian ini adalah profile objek penelitian dan catatan-catatan hasil *ri'ayah*. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, aktifitas dalam analisis yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing/verification)*[14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada sekertaris dan bendahara dari seksi ini, Ustadz Habibi Al-haddad selaku sekertaris dan Ustadz Rif'at Fadholi sebagai bendahara, Ustadz Rif'at Fadholi menyamapaikan bahwa *qismu ri'ayah* yaitu sebuah organisasi yang dibentuk oleh pengasuh pondok pesantren yaitu Abuya Al-Habib Zein Baharun untuk menjalin kedekatan antara pengurus pondok dan juga santri, dan pengurus tersebut atau disebut juga *ro'i* bertanggung jawab melakukan pematauan tehadap sekelompok santri, sehingga proses pengawasan dapat terwujud lewat kegiatan ini, meskipun jumlah santri yang ada sangatlah banyak, seksi ini masih tergolong baru, perkiraan sekitar petengahan tahun 2017, dibuatlah sebuah acara yang di dalam yang diresmikan *qismu ri'ayah* ini, yang meresmikannya adalah Abuya Al-Habib Zein Baharun[15].

Qismu Ri'ayah diambil dari bahasa arab, terdiri dari dua kata *qismu* dan *ri'ayah*, *qismu* dapat diartikan dalam berbagai makna, antara lain: bagian, seksi, departemen, kompartemen, dan distrik[16], dan arti yang dimaksud dalam kata ini yaitu seksi. Kata *riayah* sendiri diambil dari bahasa arab yaitu رعى يرعى رعاية yang artinya diantara

---

[11] Kartini Kartono, *Metodologi Research Social* (Bandung: Alumi, 1997), 29.
[12] Kartono, 32.
[13] Kartono, 202.
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), 336.
[15] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.
[16] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1119.

lain: perhatian, penjagaan, pengawasan, perlindungan[17], diambil dan bahasa arab karena mengacu pada latar belakang lembaga ini yang sangat menjunjung tinggi bahasa arab, sehingga dalam setiap komponen yang ada di pondok ini seluruhnya menggunakan bahasa arab.

Adapun kegiatan dari *qismu ri'ayah* sendiri dilaksanakan dua tahap , yang pertama harian yaitu lima menit setelah setoran hafalan dan yang kedua mingguan, tepatnya pada hari kamis setelah sholat dzuhur, adapun dalam pelaksanaannya ada dua komponen penting dalam kegiatan ini, yang pertama ialah *Ro'i,* dan yang kedua *Roiyyah*, *Ro'i* juga diambil dari bahasa arab yang merupakan isim *fa'il* (pelaku) dari kata الرعاية yaitu lafadz الراعي, yang merupakan penanggung jawab atas pelaksanaan pengawasan ini atau disebut dengan *Ri'ayah,* sedangkan *roiyyah* merupakan *isim maf'ul* (objek) dari kalimat yang sama dengan lafadz الرعية, seorang *ro'i* mendapat amanah untuk mengawasi 15-20 santri serta menjalankan tugas – tugas pokok sebagai seorang *ro'i*, adapun *ro'i* sendiri diambil dari kalangan santri senior mulai dari kelas 2 aliyah dan juga 3 aliyah dan juga para ustadz yang menetap di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Sedangkan *roiyyah* adalah santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang berada dibawah pengawasan *ro'i*[18], jika dilhat dari sudut pandang ilmu bimbingan dan konseling maka *ro'i* biasa disebut dengan konselor, adapun *roiyyah* dengan klien, tidak sampai disitu, seorang roiyyah pun bisa menjadikan *ro'i*nya sebagai media untuk menyelesaikan permasalahan pribadinya,

Visi dan Misi dari *qismu ri'ayah* sebagai berikut, visi: terwujudnya pengawasan dari pihak pondok pesantren terhadap santri meskipun jumlah santri yang besar dengan adanya *ro'i* yang hanya mengawasi 15 sampai 20 *roiyyah* saja. Sedangkan misinya ialah: menciptakan seorang santri sebagai individu yang berkualitas lewat pelaksanaan kontrol dan pengawasan yang baik. Dan fokus *qismu ri'ayah* dalam pelaksanaanya ialah melakukan pemantauan, kemudian mengani dan mencarikan solusi[19].

Sekarang kami akan bahas lebih lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan *qismu ri'ayah*, pelaksanaan kegiatan *ri'ayah* ada dua tahap, yang pertama harian dan yang kedua mingguan, untuk harian dilaksanakan selepas setoran hafalan dengan durasi lima menit, adapun untuk kegiatan mingguan berada setelah sholat dzuhur setiap hari kamis, dan tempat pelaksanaanya bertempat di tempat *halaqoh hifidz* (kelompok hafalan) karena menyesuaikan daftar absen kelas (kelas yang dimaksud disini adalah kelas belajar diniyyah bukan kelas formal.)[20].

Ro'i melakukan pengawasan atau pemantauan terhadap *roiyyah* pada hal-hal yang sudah tercantum di buku laporan, buku laporan yang ada ditulis dengan bahasa arab, karena sesuai dengan kultur yang ada di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah,

[17] Munawir, 510.

[18] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

[19] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

[20] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

yang mana sangat menjunjung tinggi bahasa arab, karena arti dari kata "*Darullughah Wadda'wah"* ialah rumah bahasa dan dakwah, dan bahasa yang dimaksud ialah bahasa arab, maka pengisian buku laporan tersebut juga dilakukan dengan bahasa arab, di halaman sampul terdapat nama *ro'i* dan kelas *roiyyah*-nya, selanjutnya di halaman awal tercantum tugas-tugas seorang *ro'i*, dan juga struktur organisasi *qismu ri'ayah*, halaman selanjutnya adalah biodata *roiyyah*, selanjutnya meliputi nomor induk, kamar, kelas formal, hobi, tempat tanggal lahir, alamat, nama wali, pekerjaan wali, nomor telepon dan nomor kartu keluarga, pada halam berikutnya terdapat kolom pembayaran syahriyah (bulanan) dan pembayaran Rp 200.000 untuk setiap bulan.

Pada halaman selanjutnya barulah masuk di bagian inti yaitu poin-poin pengawasan, untuk harian yaitu: pengamalan sunnah, akhlak, percakapan dengan bahasa arab, kehadiran di kelas, dan di *halaqoh* (*halaqoh* adalah kegiatan belajar yang dilakukan setelah sholat subuh dinamakan *halaqoh shobahiyyah* dan selepas sholat maghrib yang disebut *halaqoh maghribiyyah*.) dan perihal kesehatan *roiyyah*, dan untuk poin pengawasan mingguan adalah: memeriksa rambut dan kuku, penanganan pengaduan dan pemberian nilai dalam seminggu. Pada halaman terakhir terdapat cara pengisian buku laporan yaitu memberi tanda (ج) untuk nilai bagus, tanda (ك) untuk cukup, dan (ن) untuk kurang, dan tanda-tanda tersebut digunakan untuk poin pengamalan sunnah, akhlak, dan percakapan bahasa arab.

Adapun pengisian kolom kehadiran kelas dengan tanda sebagai berikut: (1غ) menunjukkan absen satu jam pelajaran, (2غ) untuk absen dua jam pelajaran, (3غ) untuk absen tiga jam pelajaran, (4 غ) untuk absen empat jam pelajaran, (-) jika tidak terdapat absen. Kemudian tanda pengisian kolom *halaqoh* yaitu (غ) jika absen, dan (ح) apabila hadir dalam kegiatan tersebut, dan tanda pengisian kolom kesehatan dengan tanda (ج ج) untuk sehat jasmani dan rohani, (م) untuk sakit jasmani, dan (ر) untuk sakit rohani yang disebabkan oleh sumpek dan lain sebagainya. Kolom pengisian pengawasan rambut diisi dengan tanda (ق) untuk rambut pendek, (ع ق) untuk keterangan rambut pendek *mohawk*, (ط) untuk rambut panjang, dan (ع ط) untuk rambut panjang *mohawk*. Sedangkan dalam pengisian nilai mingguan, seorang roiyyah berhak mendapat nilai baik (ج) dengan kriteria nilai 61% sampai dengan 100%, nilai cukup (ك) dengan nilai 31% sampai 60%, dan nilai kurang (ن) jika nilainya mulai dari 1% sampai 30%. Kemudian mengisi buku laporan sesuai keadaan yang diamati, kemudian jika mendapati laporan akan adanya suatu permasalahan seperti laporan pelanggaran, maka seorang *ro'i* harus menindak lanjutinya dengan cara menasehati, mengingatkan dan lain-lain, apabila tidak didapati hasil yang memuaskan, maka diajukan kepada ketua *mustawa*, dan jika belum berhasil juga maka dihadapkan kepada ketua *qismu ri'ayah*, dan langkah terakhir jika belum berhasil yaitu dihadapkan kepada penasehat *qismu ri'ayah*[21].

Melalui kegiatan ini, banyak nilai positif yang didapatkan, diantaranya : laporan-laporan yang ada bisa lebih cepat tertangani lewat pengawasan yang dilakukan oleh kegiatan ini, dan proses pencarian data untuk seorang santri jadi lebih mudah untuk

[21] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

didapatkan, karena semua seksi yang ada di Pondok Pesantren Darullughah Wada'wah mulai dari keamanaan, kesehatan, kebersihan, administrasi dan lain-lain berkewajiban untuk melaporkan tindak pelanggaran yang telah terjadi, maka pengurus *qismu ri'ayah* akan melacak data santri yang bersangkutan dan seksi tersebut akan akan member sanksi pada santri atau *roiyyah* tersebut, dan setiap seksi boleh memberikan pengumuman dan maklumat lewat kegiatan ini[22].

Begitu juga dalam kewenangan *qismu ri'ayah*, seksi ini tidak memiliki wewenang atau hak tertentu, hanya menjembatani proses kasus yang terjadi, jika berkaitan dengan keamanan dilimpahkan ke *qismul aman*, jika berkaitan tentang kesehatan diserahkan ke *qismu sehhah*, dan lain sebagainya[23], sebagaimana halnya pelaksanaan konseling yang hanya memberi bantuan, sebagaimana tercantum dalam salah satu tugas konselor, yaitu konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentangan dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*)[24].

Dibalik berjalannya kegiatan *ria'yah* ini, ada beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya kegiatan ini sehingga berjalan dengan baik, ada pula faktor yang mengahambat jalannya kegiatan ini, sehingga dalam sedikit kesempatan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, faktor pendukungnya ialah: hubungan antar qism atau seksi yang ada di Pondok Peantren Darullughah Wadda'wah sangat mudah untuk dijangkau, karena sebelum adanya kegiatan ini, kerap kali ditemukan *miss communication* antar seksi dalam berbagai hal, dan juga aktif atau perhatian seorang *ro'i* dalam pelaksanaan *ri'ayah* menjadi nilai tersendiri dalam tercapainya kegiatan ini sesuai harapan. Faktor penghambat: jumlah *firqoh* (kelompok) yang banyak, apabila ada satu atau dua *firqoh* yang teledor akan berimbas pada jalannya kegiatan seperti keadaan kurang kondusif atau bubar sebelum waktunya, dan juga kurang aktifnya seorang *ro'i* dalam pengawasan bisa menghambat kegiatan ini berjalan dengan baik[25].

1. Analisis peranan seorang *ro'i* menurut teori bimbingan dan konseling islam.

Seorang *ro'i* berdasarkan pengertian yang telah kami paparkan sebelumnya adalah komponen penting dalam berjalannya kegiatan *ri'ayah*, sama halnya seperti seorang konselor yang berusaha memberikan bantuan dan arahan teori bimbingan dan konseling lebih tepatnya bimbingan dan konseling islam, karena sosok *ro'i* yang dipilih oleh pihak Pondok Pesantren adalah pengurus pondok yang notabene adalah alumni dari Pondok Pesantren, dan juga santri yang duduk di jenjang tertinggi dalam pendidikan diniyyah yang ada di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, maka sudah barang pasti mereka sudah mengenyam pendidikan agama atau diniyyah lebih lama dari pada santri yang di

---

[22] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

[23] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

[24] lahmuddin, "Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia," 155–56.

[25] Wawancara dengan pengurus *qismu ri'ayah,* tanggal 18 Maret 2020 di kantor kesiswaan pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

bawahnya yang posisinya masih menjadi *roiyyah*, maka dengan pengalaman dan keilmuan yang telah mereka rekam dan pelajari diharapkan untuk mampu memberikan dan menyamapikan ilmu yang mereka miliki dalam bidang-bidang yang dititik beratkan oleh pihak qismu ri'ayah, karena sebelum adanya kegiatan seperti ini, banyak sekali santri ketika ia lupa akan jatidirinya sebagai seorang santri, sehingga ia malas dala belajar dan juga dalam melaksanakan kegiatan pondok yang ada, mereka tidak menemukan sosok yang mengingatkan dan meluruskan mereka setelah keluar dari jalan kebenaran, dan waktu yang berharga yang dimilikinya berlalu begitu saja tanpa ada manfaat yang didapat.

Begitu juga dalam bidang-bidang yang ditekankan oleh qismu ri'ayah, tidak hanya pengamalan Al-Qur'an dan Hadist saja, bahkan akhlak, adab dan kedisipilnan juga mulai dilatih, sehingga ke depannya bisa menjadi saran untuk teori bimbingan dan konseling islam untuk memberi perhatian yang lebih kepada nilai akhlak dan adab, karena dewasa ini sudah banyak sekali kejadian yang menunjukkan akan dekadensi moral yang ada pada umat manusia.

Dalam memproses sebuah kasus, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas alurnya, bahwa seorang *ro'i* pada dasarnya mampu untuk menangani laporan-laporan yang berkaitan dengan *roiyyah*-nya, apabila seorang *ro'i* mampu bersimpati dan berempati kepada *roiyyah*, karena jika kegiatan *ri'ayah* ini dilaksanakan dengan membangun rasa simpati diantara dua belah pihak, maka akan terjalin sebuah hubungan yang saling membantu satu sama lain, lebih spesifiknya lagi apabila seorang *ro'i* menaruh rasa simpati dan empati pada *roiyyah* yaitu dengan memosisikandirinya di posisi *roiyyah* dalam keadaan-keadaan yang dia alami, kemudian turut merasakan apa yang dia rasakan dan lantas kita berbuat baik pada mereka untuk membantu dan menghiburnya, sebagaimana yang telah lalu dalam tugas-tugas konselor[26], maka akan didapati *roiyah* yang bersimpati pula dengan sang *ro'i*, dan apabila hal itu sudah terlaksana, apa yang akan diarahkan oleh *ro'i* untuk *roiyyah* akan diterima dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam perilaku kesehariannya.

Begitu pula sebaliknya, jika kegiatan ini tidak dilandasi sifat simpati dan empati, pertemuan yang diadakan hanya sebatas melaksanakan tugas saja, maka jangan disalahkan apabila arahan *ro'i* yang seperti ini tidak diindahkan oleh *roiyyah*-nya, seakan-akan *roiyyah* merasa ada sosok asing yang berusaha menasehatinya, karena pada hakikatnya karakter *roiyyah* tidak sama satu dengan lainnya, ada yang cukup baginya sebuah nasehat sehingga ia berubah, ada pula yang tidak cukup nasehat saja, tapi perlu sebuah ancaman atau gertakan seketika itu baru ia berubah, dan ada juga yang tidak mengindahkan nasehat ataupun ancaman, maka yang seperti ini perlu ditindak dengan proses hukuman, dan inilah maksud dari firman Allah SWT yang mengindikasikan cara mengajak seseorang haruslah dengan kebijaksanaan, yaitu dengan cara yang sesuai denga pribadi masing-masing sebagaimana di atas, ayat tersebut berbunyi :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة و الموعظة الحسنة و جادلهم بالتي هي أحسن.

Artinya: *berdakwahlah (ajaklah) menuju jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana*

[26] lahmuddin, "Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia," 155–56.

dan nasehat yang baik, dan debatilah mereka dengan sesuatu yang lebih baik.

Dan hal itu semua dapat teratasi jika kedua belah pihak saling terbuka dan memahami satu sama lain, sehingga didapatilah proses *ri'ayah* yang baik dengan hasil yang memuaskan.

Kami sempat diberi amanah untuk menjadi *ro'i* sekitar tahun 2018-2019, pada waktu itu sistem pengelompokkan setiap kelompok yang terdiri dari *ro'i* dan *roiyyah*, masih menggunakan absen kamar dan pelaksanaannya pun masih seminggu sekali yaitu setelah sholat dzuhur di hari kamis, dan kelompok kami berada di kamar 31, rayon *darul aitam* bagian bawah, dalam kurun waktu satu tahun kurang lebih, banyak hal yang bisa kami amati, kami ambil beberapa kasus, ada santri yang bernama Prasetyo dan Abdurrohim, karena memang dia masih baru jadi sangat memungkinkan untuk dirundung rasa sumpek, terlebih kondisi lingkungan sekitarnya baik itu teman dan lain sebagainya, tidak mampu mengalihkan perhatiannya untuk terus larut dalam kesumpekkannya, sampai pada suatu hari, Parasetyo mendapat kunjungan dari salah satu keluarganya, dan Abdurrohim pun ikut menemui tamu tersebut sehingga bisa keluar dari pondok (karena di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah proses pertemuan santri dan tamu dilakukan di luar gerbang pondok), karena merasa nyaman di luar pondok, mereka ingin terus bertahan lama di luar, sehingga mereka melibihi batas jam keluar pondok, setelah kembali ke pondok, maka diproseslah seluruh pelanggaran yang mereka berdua lakukan oleh *qismul aman* (seksi keamanan), termasuk menulis surat perjanjian karena pelanggaran yang dilakukan termasuk kategori pelanggaran berat.

Maka mereka menulis surat tersebut dan mendapat sanksi pukulan dan juga botak, dan di dalam surat tersebut, ada sebuah kolom yang mencantumkan nama *ro'i*, maka setiap *roiyyah* yang menulis surat perjanjian, dia akan mencantumkan nama *ro'i*nya pula, karena kami waktu itu juga termasuk anggota *qismul aman*, ketika kami mendengar berita tersebut dari salah satu teman, dan melihat langsung surat tersebut, maka hal itu menjadi pukulan tersendiri untuk seorang *ro'i*, dan setiap pelanggaran yang telah terdata oleh *qismul aman*, dilaporkan kembali di buku laporan setiap kelompok, maka ketika pertemuan berlangsung, maka kami lakukan sebuah tindakan, dengan mengklarifikasi perbuatannya, tidak dengan memvonisnya secara langsung, kemudian kami tanyakan penyebabnya, yaitu lantaran sumpek yang dialami, dengan proses pemberian rasa simpati dan empati, sejak itulah mereka merasa segan dengan kami, memiliki kendekatan terhadap kami, bahkan sempat suatu ketika dia butuh uang maka kami pinjamkan, dan dari sinilah bisa disaksikan fungsi dari kegiatan *ri'ayah*, untuk terwujudnya bimbingan baik sebuah materi ataupun perilaku, sehingga didapatkan individu yang dapat mengaplikasikan ilmunya dan mengalami perubahan secara bertahap.

Begitu juga dengan salah seorang *roiyyah* di kelompok kami yang bernama Zein Maulahelah, karena dia termasuk bagian santri yang mengabdi, dengan tugas yang jauh berbeda dengan santri yang semestinya, maka kami bersimpati padanya, karena telah sudi untuk mengabdikan dirinya ke pondok pesantren, dan karena kesibukkan yang dia miliki, maka kami memahami keadaannya dan lantas memberikan kelonggaran, dan dia pun

menghargai kami atas dispensasi yang kami berikan kepadanya, sehingga terciptalah hubungan yang baik. Setelah bulan-bulan pertama, akhirnya keadaan anggota kamar ataupun *roiyyah* juga semakin bagus, akhirnya kamar 31 dinobatkan menjadi kamar terbaik dalam sebulan di rayon *darul aitam* bawah, dan berhasil meraihnya dua kali.

Dan seorang *ro'i* perlu mengetahui beberapa problem yang sering dialami oleh *roiyyah*, dan dalam menyelesaikan beberapa problem atau masalah tersebut dapat kita solusinya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, berikut ini kami paparkan beberapa problem atau masalah tersebut beserta ayat dan hadist yang dapat digunakan *ro'i* sebagai bahan nasehat dan renungan demi terselesaikannya masalah tersebut:

a. Sumpek

Seorang santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren tidak lepas dari yang namanya sumpek, faktor penyebabnya pun relatif beragam, diantaranya ialah rindu kepada orang tua atau sanak famili di rumah, atau mendapat kabar yang kurang baik dari rumah, kadang juga rasa ingin hidup bebas karena kehidupan di pondok pesantren terlalu ketat dan banyak kegiatan dan lain-lain, maka hendaknya roi menasehati bahwa semua itu adalah bisikan syetan karena setan selalu menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan maksiat sehingga menemaninya kelak di neraka, dan tidak ingin ada satupun dari umat manusia yang menjadi orang yang baik, maka hidup di pondok pesantren jelas lebih sulit karena ada syetan yang selau menggangu, disebutkan dalam surat Shad ayat 82:

قال فبعزتك لأغوينهم أجمعين.

Artinya: *Iblis menjawab " Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semua*".

Dan ada juga sebab yang sering menjadikan santri sumpek adalah terlambatnya kiriman baik itu makanan atau uang dari orang tua, dan *ro'i* menasehati dengan member pemahaman bahwa Allah SWT telah menanggung rizqi seorang penuntut ilmu, maka hendaknya di sabar dan semakin rajin dalam belajar dan beribadah di pondok pesantren, sebagaimana dalam sebuah hadist:

إن الله تكفّل لطالب العلم برزقه.

Artinya: "*Sesungguhnya Allah SWT telah menanggung untuk seorang penuntut ilmu rizqinya*"[27].

Contoh kasusnya seperti yang dialami Prasetyo dan Abdurrohim. Yang sudah pernah dibimbing oleh pihak *qism riayah.*

b. Melanggar

Salah satu problem yang dialami santri yaitu keinginan untuk melanggar lantaran tidak mampu lagi mematuhi peraturan yang menurutnya begitu memberatkan baginya, hal ini disebabkan karena santri yang demikian belum bisa melawan ajakan

[27] Ali bin Hasan Baharun, *Al-Fawaid Al-Mukhtaroh* (Bangil: Darullugah wadda'wah, 2012), 19.

syetan dalam hawa nafsunya, maka *ro'i* mengingatkan bahwa hidup di pesantren haruslah menaati perintah dan peraturan yang ada, karena guru yang telah mendidik para santri di pondok pesantren termasuk orang tua, sebagaimana hal itu disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

آباؤك ثلاثة: أبوك الذي ولدك , و الذي زوّجك ابنته, و الذي علّمك, وهو أفضلهم.

Artinya: "Ayahmu *itu ada tiga, ayahmu yang melahirkanmu, ayahmu yang menikahkan anaknya denganmu (mertua), dan yang mengajarimu (guru) dan dia yang paling utama diantara mereka*"[28].

Setelah memahami bahwa guru adalah orang tua, maka jangan sekali-kali untuk melanggar perintahnya, karena durhaka pada orang tua bisa dihapus dengan taubat sedangkan durhaka kepada guru tidak di hapus sama sekali, sehingga di takutkan apabila melakukan sebuah pelanggaran akan menyebabkan pelakunya dianggap durhaka kepada guru, hal ini dijelaskan oleh Al-Imam Abu Sahl As-Shu'luki dalam perkataannya:

عقوق الوالدين تمحوه التوبة, و عقوق الأستاذين لا يمحوه شيء البتة.

Artinya: "*Durhaka kepada dapat dihapus dosanya dengan bertaubat, dan durhaka kepada orang tua tidak ada yang dapat menghpusnya sama sekali*"[29].

c. Salah memilih teman

Teman menjadi hal yang perlu di berikan perhatian, karena seseorang akan banyak terpengaruh dengannya, jika temannya baik maka menjadi baik pula dia, begitupun sebaliknya, terkadang santri yang sudah punya semangat yng baik ketika di awal masuk pondok pesantren, namun karena dia berteman dengan yang tidak sepaham dengannya karena dia tidak bersemangat dalam belajar, maka ketika dia ingin belajar temannya pun lantas menghalangi dengan mengimi-ngimingi hal yang lainnya yang menyenangkan, sehinnga dari itu dapat ditemukan santri yang bisa dikatakan gagal dalam belajar karena salah memimilih teman, perintah untuk berteman dengan teman yang baik telah diajarkan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل.

Artinya: "*Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaknya salah satu dari kalian melihat kepada siapa akan berteman*"[30].

d. Menyianyiakan waktu

Seorang santri ketika menjalani kegiatan pesantren kerap kali merasa keberatan, sehingga ketika kegiatan itu selesai digunakan untuk tidur atau hal-hal

[28] Baharun, 43.
[29] Baharun, 46.
[30] Baharun, 303.

lainnya yang kurang bermanfaat, maka hendaknya *ro'i* mengingatkan akan berharga waktu luang itu, yang semestinya bisa digunakan untuk membaca atau menghafal dan hal yang bermanfaat lainnya, dan waktu luang itu termasuk nikmat yang sering dilalaikan manusia, dalam hadist:

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة و الفراغ.

Artinya: "*Dua kenikmatan kebanyakan manusia tertipu pada keduanya: kesehatan dan waktu luang*"[31].

Ini bisa jadi merupakan imbas dari kesumpekkan sebagaimana kasus yang lalu, andaikan saja dia mampu menggunakan waktunya dengan hal yang positif, baik itu belajar ataupun melakukan obrolan ringan dengan teman lainnya dalam rangka mencari faedah, mungkin waktu yang berlalu tidak sia-sia dan tidak tersirat untuk sumpek lalu melannggar.

e. Malas

Salah satu penyakit yang sering dijumpai oleh santri di karenakan mulai hilangnya semangat, atau juga dampak dari berteman dengan teman yang kurang baik, maka hal ini dapat dihilangkan dengan lebih seringmendengarkan ilmu-ilmu yang dapat memotivasi kembali seorang santri untuk kembali semangat belajar, *ro'i* bisa memberikan nasehat dengan membertitahu tentang perjuangan-perjuangan orang terdahulu yang dapat dicontoh para santri, dan dijelaskan juga dalam kitab Shohih Muslim:

لا يستطاع العلم براحة الجسم.

Artinya: " *Ilmu tidak didapatkan dengan badan yang bersantai-santai*"[32].

Jadi perlu perjuangan dan rasa lelah untuk meraih ilmu, dan *ro'i* juga mengingatkan kembali akan niat dan tujuan dia masuk pondok pesantren, dan juga mengingatkan tentang perjuangan orang tua di rumah, agar dapat membahagiakan mereka dengan belajar yang giat. Terkadang santri yang malas ini sebenarnya sudah melewati masa sumpeknya, hanya saja dirinya perlu motivasi untuk kembali ke niatan baik yang sudah diatur diawal mula masuk pondok pesantren.

f. Minder atau kurang percaya diri

Terkadang hal seperti ini dialami santri ketika dia mendapatkan cemoohan dari temannya, atau teman-teman sekelilingnya merupakan santri yang punya kelebihan atau prestasi tertentu, maka *ro'i* menyadarkannya agar tetap berjuang dan belajar tanpa memedulikan orang lain, Sayyiduna Umar bin Abdul Aziz R.A berkata:

من خاف الله عز و جل أخاف الله منه كل شيء, و من لم يخف الله خاف من كل شيء.

Artinya: "*Barang siapa yang takut kepada Allah Azza Wajalla, maka Allah akan membuat takut segala sesuatu darinya, dan barng siapa yang tidak takut kepada*

[31] Baharun, 579.
[32] Baharun, 27.

Allah, maka dia akan takut dari segala sesuatu"[33].

Ro'i mengingatkan untuk tetap berjalan sesuai prisnsip yang sudah dia laksanakan sejak awal masuk pondok, tanpa peduli perkataan orang lain yang berusaha merubah jalannya, dan jangan takut dengan keadaan sekitar selama proses berjuang meraih cita-cita, karena hanya Allah-lah Dzat yang berhak ditakuti, dan tetap berani selama berada di jalan yang benar menurut agama, yang mana sifat berani dapat kita pelajari dari para sahabat nabi dan ketika rasa takut datang, Allah mengingatkan mereka dalam sebuah fiman-Nya pada surat Ali Imron 139:

ولا تهنوا ولا تحزنوا و أنتم الأعلون إن كنتم مؤمنين.

Artinya: "*Dan janganlah kalian takut dan jangan kalian bersedih dan kalian lebih unggul jika kalian beriman*".

Untuk kendala seperti ini memang merupakan hal yang lumrah bagi pemula ataupun sosok yang baru melawati tahapan malas, jadi sangat perlu arahan dan dorongan seperti ini agar bisa semakin memperdalami pelajaran-pelajaran yang telah dia terima lewat praktek, dan unjuk gigi di depan atau di sekeliling santri lainnya.

2. Analisis kegiatan *ri'ayah* menurut teori bimbingan dan konseling islam

Kegiatan *ri'ayah* yang diselenggarakan oleh pengurus *qismu ri'ayah* merupakan sebuah pengawasan dan bimbingan yang dilakukan dalam rangka memberi arahan dan kontrol kepada yang bersangkutan agar dapat menjadi individu yang baik, dan juga sebagai wadah untuk menangani persoalan dan keluhan yang di alaminnya agar mampu mengatasi permasalahan yang ada, layaknya pelaksanaan bimbingan dan konseling pada umumnya, dalam kegiatan *ri'ayah* ini terdapat dua komponen inti sebagai poros berjalannya kegiatan ini, yaitu *ro'i* yang posisinya setara dengan seorang konselor, yang akan memberikan arahan dan bantuan guna mengatasi permasalahan kliennya, dan juga *roiyyah* yang posisinya seperti klien atau konseli.

Pelaksanaanya yang berjalan secara berkala mencipatakan sedikit perbedaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada umumnya, jika pada pelaksanaan bimbingan konseling seorang klien yang ingin memecahkan dan menyelesaikan problematika hidupnya ia akan mendatangi seorang konselor yang ahli dalam bidangnya dan lantas membuat kontrak, dan melakukan tahapan-tahapnnya, sedang kegiatan *ri'ayah* ini dilaksanakan setiap hari, kalau seorang *roiyyah* memilki permasalahan maka akan di tangani oleh *ro'i* dibantu oleh pihak *qismu ri'ayah*, apabila tidak, maka waktu yang ada digunakan untuk pengawasan dan penyuluhan materi-materi yang telah disiapkan oelh pengurus *qismu ri'ayah*.

Kegiatan *ri'ayah* ini dapat diintregasikan dengan teori bimbingan konseling komprehensif karena terdapat beberapa kesamaan, yang mana bimbingan konseling komprehensif terdiri dari empat layanan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan dukungan system, layanan dasar

[33] Baharun, 417.

bimbingan yang terkandung dalam kegiatan *ri'ayah* yaitu arahan setiap *ro'i* kepada *roiyyah*-nya untuk menangani berbagai problem yang dialami *roiyyah* sehingga mampu meningkatkan keterampilan kehidupannya, diantaranya dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan sifat-sifat terpuji dari *roiyyah* seperti memahami etika hidup sosial bersama santri-santri yang lain, dan menjadi individu yang baik bagi negara dan di mana pun dia berada.

Begitu juga layanan responsive yang dapat diamati dari kegiatan *ri'ayah* adalah memenuhi kebutuhan yang dirasa penting bagi santri saat ini dalam perihal pendidikan, belajar, sosial, pribadi, dan disiplin. Adapun layanan perencanaan individual dalam kegiatan ini adalah membantu *roiyyah* dalam merencanakan pendidikan, dan kehidupan sosialnya hal itu dapat dilakukan *roiyyah* dengan berkonsultasi kepada *ro'i*. Sedangkan sistem dukungan di kegiatan dengan mengarahkan kepada pihak yang berkaitan untuk membantu memantapkan bimbingan yang sudah terjalin. Semua hal ini berjalan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren, berikut kami paparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tujuan Pelayanan

Tujuan Layanan	
Tujuan layanan qismu ri'ayah	**Tujuan layanan responsif**
Bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas, disiplin, dewasa dalam berpikir, dan peduli dengan sesama sehingga mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, lingkungan dan kesempatan.	Membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan, pendidikan, dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja.

Kegiatan *ri'ayah* dan segala hal yang berkaitan dengannya memiliki tujuan membentuk seorang *roiyyah* atau santri menjadi sosok yang berkualitas dalam artian produktif dalam segala bidang yang ditekuninya, disiplin dalam menaati semua peraturan dan menghindari pelanggaran, dan mampu melakukan perbuatan yang semestinya diperbuat dalam keadaan apapun dan di manapun, dan ada sedikit perbedaan dengan layanan responsif antara lain dalam perencanaan karier sesuai tuntutan kerja, adapun dikegiatan ini diarahkan dalam perencanaan pembelajaran untuk kedepannya.

Tabel 2. Bidang Pelayanan

Bidang layanan	
Bidang layanan qismu ri'ayah	**Bidang layanan responsif**
Bidang pendidikan	Bidang pendidikan
Bidang belajar	Bidang belajar
Bidang sosial	Bidang sosial
Bidang pribadi	Bidang pribadi
Bidang disiplin	Bidang disiplin
-	Bidang narkotika
-	Bidang perilaku seksual

Bidang kedisiplinan dapat diambil dari pencegahan dari pelanggaran-pelanggaran, dan mematuhi peraturan, bidang pendidikan dan belajar diketahui lewat pendalaman beberapa disiplin ilmu, dan penerapannya dalam perilaku keseharian, bidang pribadi diketahui juga lewat hal-hal yang diperhatikan *ro'i* terhadap r*oiyyah*-nya, bidang sosial dikemukakan lewat penerapan etika ketika bersama orang lain yang merupakan makhluk sosial, sedangkan bidang narkotika dan bidang perilaku seksual belum ditekankan pada kegiatan ini.

Tabel 3. Fokus Fokus Pengembangan Pelayanan

Fokus pengembangan layanan	
Fokus pengembangan layanan qismu ri'ayah	**Fokus pengembangan layanan responsif**
Melakukan pengawasan secara berkala terhadap *roiyyah*, sehingga mampu menemukan problem yang dimilikinya dan membantu mengatasinya.	Mengerahkan berbagai upaya dalam membantu mengembangkan, menerapkan dan merealisasikan tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspeknya.

Dalam rangka pengembangan layanan, fokus kegiatan *ri'ayah* adalah melakukan pengawasan dengan baik secara berkala, yang diharapkan lewat pengawasan ini ditemukannya berbagai macam masalah dan rintangan yang dijumpai *roiyyah* dalam menempuh tujuan-tujuannya, sehingga pihak *qismu ri'ayah* mampu memberikan solusi yang tepat bagi problemnya.

Tabel 4. Aspek Layanan

Aspek layanan	
Aspek layanan qismu ri'ayah	**Aspek layanan responsif**
Aspek pribadi	Aspek pribadi
Aspek sosial	Aspek sosial
Aspek belajar	Aspek belajar
-	Aspek karier

Aspek pribadi dalam layanan *ri'ayah* oleh *qismu ri'ayah* sangat ditekankan, sebagai mana yang dapat diamati dari point-point yang diperbincangkan dalam setiap pertemuan, kemudian aspek sosial juga adalah hasil dari penerapan disiplin ilmu sehingga dapat menjalin hubungan sosial terhadap orang lain dengan baik, termasuk juga kedisiplinan yang mana adalah wujud kepedulian dari hubungan sosial tersebut baik kepada teman terlebih lagi kepada guru, dan aspek belajar tentunya diperhatikan pula, karena lingkungan pondok pesantren identik dengan kegiatan belajar dan mengajar, adapun aspek karier yang berkaitan dengan kerja tidak dititik beratkan dalam kegiatan ini.

Tabel 5. Strategi Pelayanan

Strategi layanan

Strategi layanan qismu ri'ayah	Strategi layanan responsif
Konsultasi	Konsultasi
-	konseling individu
-	konseling krisis
rujukan	rujukan
-	bimbingan teman sebaya
teknik lainnya	teknik lainnya.

Adapun strategi dalam pelayanan *qismu ri'ayah* adalah konsultasi dengan apa yang dialami *roiyyah* kepada *ro'i*, jika *ro'i* merasa belum mampu memberi solusi yang tepat maka mengisyaratkan rujukan kepada ketua *mustawa*, atau petinggi *qismu ri'ayah*, bahkan kepada dewan penasehat *qismu ri'ayah* sekalipun, sedangkan teknik lainnya yang dimaksud adalah pengambilan tindakan yang sesuai norma yang ada, ataupun inisiatif *roiyyah* sendiri untuk mencari solusi masalahnya lewat pengamatan terhadap teman karibnya yang mana bisa dikatakan sebagai bimbingan teman sebaya, tapi tidak kami cantumkan karena bukan strategi *qismu ri'ayah* melainkan inisiatif yang dimiliki *roiyyah* tersebut, dan konseling individu dan konseling krisis belum diterapkan dalam kegiatan ini.

Maka kegiatan ini diharap bisa menjadi inovasi baru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam, lewat kegiatan *ri'ayah* yang dikendalikan oleh pengurus *qismu ri'ayah* di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

KESIMPULAN

Peranan seorang *ro'i* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam di Pondok Pesantern Darullughah Wadda'wah sangat sentral dan vital, dan hal itu dilakuakan melalui kegiatan *ri'ayah* yang diselenggerarakan oleh pengurus *qismu ri'ayah*, karena kegiatan *ri'ayah* tidak akan terlaksana tanpanya, dan juga ia harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang *ro'i* dengan melaksanakan tugas-tugasnya sebagaimana telah disebutkan di atas, dan juga hendaknya ia memberika rasa empati dan simpati kepada *roiyyah* demi hasil bimbingan dan pengawasan yang memuaskan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dapat terlaksana dengan baik lewat kegiatan *ri'ayah* yang di laksanakan oleh pengurus *qismu ri'ayah*, karena di dalam pelaksanaannya terdapat dua komponen yang setara dengan konselor dan klien, yaitu *ro'i* dan *roiyyah*, dan pelaksanaanya bertujuan untuk mencipatakan individu yang baik dan dapat menggali kemampuannya serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dan pengahambat *qismu ri'ayah* dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sebagai berikut, faktor pendukung: hubungan antar *qism* atau seksi mudah dijangkau, karena laporan dan pengaduan dari roiyyah akan disampaikan lewat kegiatan *ri'ayah*, dan setelah itu baru dilaporkan ke seksi terkait, begitu juga jika sebuah seksi

mendapati tindak pidana maka akan melaporkannya pada *qismu ri'ayah* untuk penacarian sosok dan pihak yang dicari, dan termasuk faktor pendukung juga yaitu aktifnya seorang *ro'i* dalam pelaksanaan *ri'ayah* menjadi nilai tersendiri dalam tercapainya kegiatan ini sesuai harapan. Faktor penghambat: jumlah *firqoh* (kelompok) yang banyak, apabila ada satu atau dua *firqoh* yang teledor akan berimbas pada jalannya kegiatan seperti keadaan kurang kondusif atau bubar sebelum waktunya, dan juga kurang aktifnya seorang *ro'i* dalam pengawasan bisa menghambat kegiatan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.

Baharun, Ali bin Hasan. *Al-Fawaid Al-Mukhtaroh*. Bangil: Darullugah wadda'wah, 2012.

Kartono, Kartini. *Metodologi Research Social*. Bandung: Alumi, 1997.

lahmuddin, lubis. "Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia," 237 hlm-243 hlm. Indeks : 244 hlm-248 hlm. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2021.

Mahmud, Alimuddin, and Kustiah Sunarty. "MENGENAL TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING," n.d.

Mardalis. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mu'awanah, Elfi. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Priyatno, and Erman Anti. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

Saputro, Nurul Fitrian Eko, Subi Nur Isnaini, and Casmini Casmini. "Meta Analisis Urgensi Konseling Teman Sebaya Di Pondok Pesantren." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (July 29, 2023): 136–45. https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2015.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2007.